

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENCEGAHAN DEMAM TIFOID PADA ANAK DI PUSKESMAS MELINTANG KOTA PANGKAL PINANG TAHUN 2024

Ira Ghandi^{1*}, Hendra Kusumajaya², Nurwijaya Fitri³

Institut Citra Internasional, Program Studi Ilmu Keperawatan, Pangkalpinang, Prov. Kep. Bangka Belitung^{1,2,3}

*Corresponding Author : iraghandi66@gmail.com

ABSTRAK

Salmonella typhi adalah bakteri penyebab demam tifoid, penyakit infeksi usus yang ditandai dengan demam, nyeri perut, dan ruam kulit. Penyebarannya melalui makanan, tangan kotor, muntah, lalat dan feses. Pada tahun 2023, terdapat 57 kasus demam tifoid di Kota Pangkal Pinang dengan jumlah 34 kasus di Puskesmas Melintang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkal Pinang Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *cross sectional* dengan sampel 89 orang, dipilih melalui purposive sampling. Variabel independen meliputi pendidikan, pengetahuan, dan sikap, sedangkan variabel dependen adalah tindakan pencegahan demam tifoid. Data dianalisa menggunakan Uji *statistic chi square*. Penelitian ini didapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan demam tifoid diantaranya pendidikan ($p=0,002$, $POR=0,254$), pengetahuan ($p=0,002$, $POR=3,875$), sikap ($p=0,007$, $POR=3,176$) yang berarti ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap tindakan pencegahan demam tifoid di Puskesmas Melintang Kota Pangkal Pinang Tahun 2024. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan, dan sikap dengan tindakan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkal Pinang Tahun 2024. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan mengembangkan program penyuluhan untuk orang tua atau masyarakat umum tentang pentingnya menjaga kebersihan diri seperti untuk mencuci tangan sebelum makan, setelah beraktivitas, terutama setelah buang air besar untuk mencegah penularan demam tifoid.

Kata kunci : demam tifoid, pendidikan, pengetahuan, sikap

ABSTRACT

Salmonella typhi is a bacteria that causes typhoid fever, an intestinal infection characterized by fever, abdominal pain and skin rashes. It is spread through food, dirty hands, vomit, flies and feces. In 2023, there will be 57 cases of typhoid fever in Pangkal Pinang City with 34 cases at the Melintang Community Health Center. This study aims to determine the factors associated with preventing typhoid fever in children at the Melintang Community Health Center, Pangkal Pinang City in 2024. This research used a quantitative cross sectional design with a sample of 89 people, selected through purposive sampling. Independent variables include education, knowledge and attitudes, while the dependent variable is measures to prevent typhoid fever. Data were analyzed using the chi square statistical test. This research found factors related to measures to prevent typhoid fever including education ($p=0.002$, $POR=0.254$), knowledge ($p=0.002$, $POR=3.875$), attitudes ($p=0.007$, $POR=3.176$) which means there is a relationship between education, knowledge and attitudes towards measures to prevent typhoid fever at the Melintang Community Health Center, Pangkal Pinang City in 2024. Research This concludes that there is a significant relationship between education, knowledge and attitudes and measures to prevent typhoid fever in children at the Melintang Community Health Center, Pangkal Pinang City in 2024. The suggestion from this research is that it is hoped to develop an education program for parents or the general public about the importance of maintaining personal hygiene, such as washing hands before eating, after activities, especially after defecating to prevent the transmission of typhoid fever.

Keywords : typhoid fever, education, knowledge, attitudes

PENDAHULUAN

Anak-anak sangat rentan terserang penyakit karena tingkat imunitas mereka masih rendah. Cacar air, campak, infeksi kulit, diare, muntah, demam, dan batuk adalah beberapa penyakit yang sering terjadi pada anak-anak. Survei Kesehatan Tahun 2020 menemukan bahwa terdapat 49,1% juta bayi baru lahir berusia 1 tahun dan 54,8 juta balita berusia 1-4 tahun dengan angka kesakitan bayi dan balita. Prevalensi demam sebesar 33,4%, batuk 28,7%, napas cepat 17%, dan diare 11,4% pada anak usia 0-4 tahun (Ningrum, 2020). Demam Tifoid menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan infeksi sistemik yang disebabkan oleh *salmonella typhi*, biasanya ditularkan melalui air atau makanan yang terkontaminasi. Demam berkepanjangan, sakit kepala, mual, kehilangan nafsu makan, sembelit, dan kadang-kadang diare merupakan ciri-ciri penyakit akut. Seringkali, gejalanya tidak spesifik dan mungkin disalahartikan sebagai kondisi demam lainnya berdasarkan faktor klinis. Namun, tingkat keparahan klinis bervariasi, dan kasus yang parah dapat mengakibatkan kematian atau komplikasi lain yang mengancam jiwa. Hal ini umumnya terjadi ketika kekurangan air minum bersih dan sanitasi tidak memadai. *Salmonella Paratyphi* A dan B (atau Paratyphi C yang langka) menyebabkan demam paratifoid, suatu kondisi yang sebanding tetapi seringkali kurang parah (WHO, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 Diperkirakan terdapat 11–20 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia setiap tahunnya, dengan 128.000–161.000 kematian sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara. Demam tifoid merupakan penyakit yang menyerang 350–810 orang per 100.000 orang di Indonesia. Prevalensinya adalah 1,6%, sehingga menempatkannya sebagai penyakit menular kelima yang menyerang orang-orang dari segala usia (6,0%), dan penyebab kematian kelima belas (1,6%) di Indonesia (WHO, 2021). Pada tahun 2022, memperkirakan prevalensi setiap tahun, ada 21 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia, dan 220.000 kematian terjadi tahunnya. Dengan 13 juta kasus demam tifoid setiap tahunnya, Asia termasuk kawasan dengan frekuensi penyakit tertinggi. Tujuh puluh persen kematian akibat demam tifoid terjadi di Asia. Menurut perkiraan, Indonesia mengalami 300–810 kasus setiap tahun per 100.000 orang, dengan anak-anak berusia 2–15 tahun merupakan korban terbanyak (WHO, 2022). Menurut *statistic surveilans*, saat ini terdapat 600.000 hingga 1,3 juta kasus demam tifoid per tahun di Indonesia, dengan lebih dari 20.000 kasus kematian. Prediksi jumlah kasus mencapai 17 juta pada tahun 2023. Hampir sembilan dari sepuluh kejadian demam tifoid terjadi pada anak-anak di bawah usia sembilan belas tahun (WHO, 2023).

Menurut *Pan American Health Organization* (PAHO) sekitar 400 orang setiap tahunnya terjangkit tipus, sebagian besar dari mereka saat berpergian ke negara-negara berkembang. Jika tidak diobati, penyakit ini bisa berlangsung selama 3 hingga 4 minggu. Sekitar 5 persen dari mereka yang tertular penyakit ini menjadi pembawa kronis dan mengeluarkan bakteri tifoid melalui tinja mereka selama lebih dari setahun. Perawatan biasanya terdiri dari antibiotik—ampisilin trimetoprim- sulfametoksazol, atau ciprofloxacin. Pemulihan dari terapi antibiotik biasanya dimulai dalam dua hingga tiga hari dan kematian jarang terjadi. Penderita tifus mungkin mengalami demam selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan jika tidak mendapat pengobatan. Antara 12 hingga 30 persen korban tifus yang tidak menerima pengobatan akhirnya meninggal karena komplikasi infeksi seperti perforasi usus (PAHO, 2020).

Prevalensi demam tifoid di Indonesia diperkirakan terdapat 350–810 kasus demam tifoid per 1000 orang di Indonesia setiap tahunnya, atau antara 600.000 hingga 1,5 juta kasus. Persentase di atas mewakili 80–90% anak-anak berusia antara 2-19 tahun. Setelah gastroenteritis, demam tifoid merupakan penyakit usus (penyakit perut) kedua yang paling umum. Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah endemis demam tifoid yang terus meningkat

kasusnya selama tiga tahun terakhir. Diperkirakan terdapat sekitar 17 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia, dengan insidensi 600.000 kematian setiap tahunnya, terutama di negara-negara dengan sanitasi yang buruk (Kemenkes RI, 2023). Data Riskesdas 2007 menunjukkan bahwa penyakit tifus di Indonesia meningkat setiap tahunnya sebesar 1,60%. Lima provinsi dengan kejadian penyakit tifus tertinggi adalah Nanggroe Aceh Darussalam (2,96%), Bengkulu (1,60%), Jawa Barat (2,14%), Jawa Tengah (1,61%), dan Banten (2,24%). (Riskesdas, 2007). Prevalensi kejadian Demam Tifoid tahun 2013 sebesar 4,0%. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu dari lima provinsi dengan frekuensi dan kejadian demam tifoid tertinggi pada semua kelompok umur (10,3%), Papua (8,2%), Sulawesi Tengah (5,7%), Sulawesi Barat (6,1%), dan Sulawesi Selatan (4,8%) (Riskesdas, 2013). Sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan yaitu sebesar 4,5%. Papua merupakan salah satu dari lima provinsi dengan frekuensi dan kejadian demam tifoid tertinggi pada semua kelompok umur (9,1%), Gorontalo (7,0%), Nusa Tenggara Timur (6,9%), Sulawesi Barat (6,1%), dan Jawa Barat (4,8%) (Riskesdas, 2018). Untuk provinsi Maluku angka kejadian Demam Tifoid pada tahun 2013 menempati urutan ke 23 yaitu sebesar 1,9% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 menempati urutan 19 yaitu sebesar 2,1% (Riskesdas, 2018). Sementara itu, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencapai lebih 50 kasus pertahun. Pada laki-laki, kejadian demam tifoid terjadi sebanyak 59%, dan kejadian demam tifoid pada perempuan terjadi sebanyak 41% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Rekam Medik RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2024), terdapat 6 kasus demam tifoid pada tahun 2020, 7 kasus pada tahun 2021, 9 kasus pada tahun 2022, 9 kasus pada tahun 2023, dan 6 kasus pada tahun 2024 hingga bulan Juni (Rekam Medis RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2024). Data Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang Kepulauan Bangka Belitung selama tiga tahun terakhir, dimulai pada tahun 2021 penyakit demam tifoid mencapai jumlah 60 orang penderita. Pada tahun 2022 penyakit demam tifoid terjadi peningkatan dengan jumlah 68 orang penderita, dan pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali dengan mencapai jumlah 57 orang penderita (Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2023).

Demam tifoid ditularkan melalui oral-fekal (makanan dan kotoran), maka pencegahan utama menggunakan cara memutuskan rantai tersebut dengan meningkatkan kebersihan perorangan serta lingkungan, seperti mencuci tangan sebelum makan, penyediaan air bersih. Cara penyebarannya melalui muntahan, urin, serta feses dari penderita yang kemudian secara pasif terbawa oleh lalat. Lalat tersebut mengkontaminasi makanan, minuman, sayuran, juga buah-buahan segar. Bila demikian, feses dari urin penderita dapat mengandung bakteri *Salmonella thypi* yang siap menginfeksi manusia lain melalui makanan atau pun minuman yang tercemar (Purnamasari, 2020). Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi akan bersikap lebih siap dalam mengasuh anaknya, karena pengetahuan yang luas diperoleh melalui kegiatan membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan mengenai perkembangan anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi juga lebih bisa, berpikir kritis atas apa yang mereka dapatkan, sehingga mereka bisa memilah apa yang baik dan tidak untuk mereka lakukan terhadap anaknya (Syam, 2016).

Hasil penelitian Anggi Fibritioni et al (2022) tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Penanganan Demam pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kronjo Tahun 2022” menunjukkan hasil analisa statistik dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p = 0,007$, itu artinya nilai $p = 0,007 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dengan H_0 ditolak, dengan demikian hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antar tingkat pendidikan ibu dengan penanganan demam pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kronjo (Anggi Fibritioni, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mardhatillah (2019) tentang judul “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Demam Tifoid Pada Penjamah Makanan di Kelurahan Air Hitam Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru” menunjukkan hasil analisa statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rank didapatkan hasil p -

value 0,000 dengan nilai koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0,555. Peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam tifoid pada penjamah makanan di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dengan kekuatan hubungan yang sedang dan arah korelasi positif. Jadi, semakin tinggi pengetahuan tentang pencegahan demam tifoid, maka perilaku pencegahan demam tifoid akan semakin naik (Mardhatillah, 2019).

Berdasarkan hasil *survey* awal yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2024 melalui wawancara singkat dengan 5 orang ibu dari anak-anak yang mengalami demam tifoid di Puskesmas Melintang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 3 dari 5 ibu dari anak tersebut mengatakan bahwa sebelum dibawa ke puskesmas anak-anak mereka memiliki kebiasaan makan di jajanan kaki lima (seperti sosis, telur gulung, nugget, dan papeda) serta sering mengkonsumsi es krim dari penjual keliling. Berdasarkan hasil pemeriksaan didapatkan bahwa 2 anak mengalami temperatur tubuh mencapai 39,6 derajat celcius, sementara 3 anak lainnya memiliki temperatur di atas 40 derajat celcius. Selain itu, anak-anak tersebut juga menunjukkan gejala seperti mudah lemas, mual dan muntah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya faktor- faktor yang berhubungan dengan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkal Pinang Tahun 2024.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dengan variabel *independen* (pendidikan, pengetahuan, dan sikap) dan variabel *dependen* (tindakan pencegahan demam tifoid) dengan cara pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah kunjungan orangtua yang membawa anaknya ke puskesmas sebanyak 881 orang dan sampel penelitian sebanyak 89 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2024, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik random (*probability*) sampling dengan *purposive sampling*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Melintang tahun 2024.

HASIL

Analisa Univariat

Analisa Univariat menggambarkan variabel dependen yaitu tindakan pencegahan demam tifoid serta variabel independen antara lain pendidikan, pengetahuan, dan sikap.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pencegahan Demam Tifoid pada Anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024

Tindakan Pencegahan Demam Tifoid	Jumlah	(%)
Baik	47	52,8
Kurang Baik	42	47,2
Total	89	100

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa tindakan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang untuk kategori baik sebanyak 47 orang (52,8%). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan kategori tindakan pencegahan demam kurang baik.

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dalam tindakan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang untuk

kategori tinggi sebanyak 46 orang (51,7%). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan kategori pendidikan rendah.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua pada Anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	46	51,7
Rendah	43	48,3
Total	89	100

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua pada Anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	45	50,6
Kurang	44	49,4
Total	89	100

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa pengetahuan pada anak dalam tindakan pencegahan demam tifoid untuk kategori baik sebanyak 45 orang (50,6%). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan kategori pengetahuan kurang.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Orang Tua pada Anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Baik	45	50,6
Buruk	44	49,4
Total	89	100

Berdasarkan tabel 4, didapatkan bahwa sikap pada anak dalam tindakan pencegahan demam tifoid di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang untuk kategori sikap positif sebanyak 45 orang (50,6%). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan kategori sikap buruk.

Tabel 5. Uji Normalitas Data Menggunakan Kolmogorov Smirnov

Variabel	N	Mean \pm Standar Deviation	P Value
Tindakan Pencegahan Demam	89	8.20 \pm 1.914	0,108
Pendidikan	89	1.52 \pm 0.503	0,074
Pengetahuan	89	15.79 \pm 3.153	0,142
Sikap	89	57.22 \pm 8.971	0,115

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov indikator tindakan pencegahan demam 0,108, pendidikan 0,074, pengetahuan 0,142 dan sikap 0,115. Karena nilai Sig. untuk keempat indikator setara $>0,05$ maka sebagaimana pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov diatas maka dapat disimpulkan bahwa data tindakan pencegahan demam, pendidikan, pengetahuan dan sikap adalah berdistribusi normal.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel independen (pendidikan, pengetahuan dan sikap) dan variabel dependen (Tindakan pencegahan demam tifoid). Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi square*. Batas kemaknaan pada α (0,05). Jika $p \leq \alpha$ artinya ada hubungan bermakna (signifikan) antara variabel independen

dengan variabel dependen.

Tabel 6. Hubungan antara Pendidikan dengan Tindakan Pencegahan Demam Tifoid

Pendidikan	Tindakan Pencegahan Demam Tifoid				Total		P	POR (95%CI)
	Baik		Kurang Baik					
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	30	69,8	13	30,2	43	100	0,002	0,254
Rendah	17	37,0	29	63,0	46	100		(0,105-
Total	47	52,8	42	47,2	89	100		0,615)

Berdasarkan tabel 6, hasil analisa pendidikan dengan tindakan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang untuk pencegahan demam tifoid yang baik lebih banyak pada pendidikan yang tinggi sebanyak 30 orang (69,8%) dibandingkan dengan pendidikan rendah, sedangkan tindakan pencegahan demam tifoid yang kurang baik lebih banyak pada kategori pendidikan rendah sebanyak 29 orang (63%). Dari hasil uji analisis dengan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai p ($0,002$) $< \alpha$ ($0,05$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan terhadap tindakan pencegahan demam tifoid di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024. Dari hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $POR = 0,254$ ($95\%CI = 0,105-0,615$) artinya pendidikan rendah memiliki kecenderungan tindakan pencegahan demam tifoid yang kurang baik 0,254 kali lebih besar dibandingkan dengan pendidikan tinggi.

Tabel 7. Hubungan antara Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Demam Tifoid

Pengetahuan	Tindakan Pencegahan Demam Tifoid				Total		P	POR 95%CI)
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	N	%	n	%		
Baik	31	68,9	14	31,1	45	100	0,002	3,875
Kurang	16	36,4	28	63,6	44	100		(1,606-
Total	47	52,8	42	47,2	89	100		9,349)

Berdasarkan tabel 7, hasil analisa pengetahuan dengan tindakan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang untuk pencegahan demam tifoid yang baik lebih banyak pada pengetahuan yang baik sebanyak 31 orang (68,9%) dibandingkan dengan pengetahuan kurang, sedangkan tindakan pencegahan demam tifoid yang kurang baik lebih banyak pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (63,6%). Dari hasil uji analisis dengan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai p ($0,002$) $< \alpha$ ($0,05$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap tindakan pencegahan demam tifoid di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024. Dari hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $POR = 3,875$ ($95\%CI = 1,606- 9,349$) artinya pengetahuan kurang memiliki kecenderungan tindakan pencegahan demam tifoid yang kurang baik 3,875 kali lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan baik.

Berdasarkan tabel 8, hasil analisa sikap dengan tindakan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang untuk pencegahan demam tifoid yang baik lebih banyak pada sikap yang baik sebanyak 30 orang (66,7%) dibandingkan dengan sikap yang buruk, sedangkan tindakan pencegahan demam tifoid yang kurang baik lebih banyak pada kategori sikap yang buruk sebanyak 27 orang (61,4%). Dari hasil uji analisis dengan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai p ($0,007$) $< \alpha$ ($0,05$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap tindakan pencegahan demam tifoid di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024. Dari hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $POR = 3,176$

(95%CI = 1,334-7,562) artinya sikap yang buruk memiliki kecenderungan tindakan pencegahan demam tifoid yang kurang baik 3,176 kali lebih besar dibandingkan dengan sikap yang baik.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pendidikan dengan Tindakan Pencegahan Demam Tifoid pada Anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024

Pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena kurangnya seseorang melakukan kebiasaan hidup sehat. Seseorang yang mempunyai pendidikan rendah memiliki perilaku yang kurang mengerti tentang menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan sebelum makan sehingga mempunyai resiko lebih besar untuk terkena penyakit demam tifoid sedangkan seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan dirinya sehingga mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tertular penyakit Demam Tifoid (Notoatmodjo, 2021). Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa responden untuk tindakan pencegahan demam tifoid yang kurang baik lebih banyak pada kategori pendidikan rendah sebanyak 29 orang (63%). Hasil analisa data didapatkan nilai p ($0,002$) $< \alpha$ ($0,05$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap tindakan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024. Dari hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $POR = 0,254$ (95%CI = 0,105-0,615) artinya pendidikan rendah memiliki kecenderungan tindakan pencegahan demam tifoid yang kurang baik 0,254 kali lebih besar dibandingkan dengan pendidikan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang oleh Anggi Fibritioni *et al* (2022) tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Penanganan Demam pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kronjo Tahun 2022” menunjukkan hasil analisa statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p = 0,007$, itu artinya nilai $p = 0,007 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dengan H_o ditolak, dengan demikian hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antar tingkat pendidikan ibu dengan penanganan demam pada anak. Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Aristia Ningsih (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Ngrambe Kabupaten Ngawi dengan jenis penelitian adalah metode analitik kuantitatif dengan jumlah sampel 74 responden didapatkan hasil yaitu *p-value* ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$) yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kejadian demam tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Ngrambe Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor resiko yang mempengaruhi kejadian demam tifoid, karena pendidikan yang rendah mempengaruhi taraf hidup manusia seperti pola pikir yang pendek salah satu akibat rendahnya pendidikan tersebut. Dari hasil penelitian tersebut bahwa responden banyak yang tingkat pendidikannya hanya SD- SMP karena pendapatan ekonomi yang kurang mendukung serta pengaruh lingkungan yang berdampak negatif memberikan kualitas bagi anak maupun orang tua yang kurang baik di kalangan masyarakat sehingga perilaku seseorang kurang baik dalam memahami tentang higienitas makanan, penyajian dan penyimpanan makanan. Sedangkan seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki perilaku yang mengerti tentang pentingnya menjaga higienitas makanan sehingga tidak beresiko terkena Demam Tifoid.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Demam Tifoid pada Anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024

Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan apa sesuatu itu. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain; pengalaman, tingkat pendidikan yang luas, keyakinan tanpa adanya pembuktian, fasilitas (televisi, radio, majalah,

koran, buku), penghasilan, dan sosial budaya. Seseorang yang tahu dan memiliki pengalaman yang baik tidak beresiko terkena Demam tifoid yang di sebabkan bakteri *Salmonella Thypi* yang menularkan melalui makanan. Sedangkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang baik beresiko tertular bakteri *Salmonella Thypi* sehingga terkena Demam tifoid (Notoatmodjo, 2019).

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa responden untuk tindakan pencegahan demam tifoid yang kurang baik lebih banyak pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (63,6%). Hasil analisa data didapatkan nilai $p(0,002) < \alpha(0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua terhadap tindakan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024. Dari hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $POR = 3,875$ ($95\%CI = 1,606-9,349$) artinya pengetahuan kurang memiliki kecenderungan tindakan pencegahan demam tifoid yang kurang baik 3,875 kali lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhatillah (2019) tentang judul “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Demam Tifoid Pada Penjamah Makanan di Kelurahan Air Hitam Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru” menunjukkan hasil analisa statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* didapatkan hasil $p-value$ 0,000 dengan nilai koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0,555, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam tifoid.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanda, dkk (2016) di Universitas Syeh Kuala Banda Aceh, jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan jumlah sampel 316 responden didapatkan hasil yaitu pengetahuan terhadap pencegahan penyakit demam tifoid pada mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Syeh Kuala Banda Aceh ($p=0,015$) yang menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap tindakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan responden tentang tindakan pencegahan demam tifoid, maka semakin rendah anak yang mengalami demam tifoid, sebaliknya jika pengetahuan responden rendah tentang tindakan pencegahan demam tifoid maka semakin tinggi anak yang mengalami demam tifoid dan diharapkan pihak terkait seperti puskesmas dapat memberikan penyuluhan lebih aktif khususnya mengenai tindakan pencegahan penyakit demam tifoid pada anak.

Hubungan antara Sikap dengan Tindakan Pencegahan Demam Tifoid pada Anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024

Sikap adalah kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap juga diartikan sebagai reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Sari & Djannah, 2020). Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa responden untuk tindakan pencegahan demam tifoid yang kurang baik lebih banyak pada kategori sikap yang buruk sebanyak 27 orang (61,4%). Hasil analisa data didapatkan nilai $p(0,007) < \alpha(0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap orang tua terhadap tindakan pencegahan demam tifoid pada anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2024. Dari hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $POR = 3,176$ ($95\%CI = 1,334-7,562$) artinya sikap yang buruk memiliki kecenderungan tindakan pencegahan demam tifoid yang kurang baik 3,176 kali lebih besar dibandingkan dengan sikap yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang oleh Mardhatillah (2019) tentang “Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Demam Tifoid Pada Penjamah Makanan di Kelurahan Air Hitam Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru” menunjukkan hasil analisa statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman* didapatkan hasil $p-value$ sebesar 0,000 dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,674. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap ibu sangat mempengaruhi tindakan pencegahan demam tifoid pada anak. Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriani Simangunsong (2019) di SDN

105299 Patumbak, jenis penelitian ini adalah metode analitik observasional dengan jumlah sampel 79 responden didapatkan hasil yaitu $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pencegahan demam tifoid di SDN 105299 Patumbak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa sikap orang tua sangat mempengaruhi upaya pencegahan penyakit demam tifoid hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan kebersihan dalam pengelolaan atau penyimpanan makanan, serta penyajiannya, yang dapat meningkatkan resiko terjadinya demam tifoid. Dilihat dari hasil penelitian terdapat responden mengatakan bahwa anak mereka harus diberi uang jajan sama seperti teman-temannya yang lain, dan beberapa tidak membekali anak saat pergi ke sekolah. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa tindakan pencegahan demam tifoid oleh ibu cenderung negatif. Jadi, sangat penting bagi orang tua untuk memiliki sikap positif dan proaktif dalam melindungi anak mereka melalui upaya pencegahan demam tifoid seperti vaksinasi, peningkatan sanitasi, serta deteksi dini dan pengobatan tepat guna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Demam Tifoid Pada Anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkal Pinang Tahun 2024” dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ($p\text{-value}$ 0,002), pengetahuan ($p\text{-value}$ 0,002), sikap ($p\text{-value}$ 0,007), dengan tindakan pencegahan demam tifoid Pada Anak di Puskesmas Melintang Kota Pangkal Pinang Tahun 2024.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih ditujukan pada Institut Citra Internasional, khususnya program studi keperawatan dan semua yang sudah banyak membantu proses jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiat. (2017). *Tingkat Pendidikan*.
- Atmawati, N. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Demam Tifoid Dengan Tindakan Pencegahan Dan Penatalaksanaan Demam Tifoid Pada Anak Di Puskesmas Rarang* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Hamzar).
- Aulia, R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Demam Dengan Penatalaksanaan Demam Pada Anak di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 8(2), 80-88.
- Cahyaningrum, E. D., & Siwi, A. S. (2018). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan demam pada anak di Puskesmas I Kembaran Kabupaten Banyumas. *Bidan Prada*, 9(2).
- Crump, J. (2019). Progres In Typhoid Fever Epidemiology. *Clinical Infectious Diseases*; 68 (S1) : S4-9.
- Dewi, W. D., & Wawan, A. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta, Nuha Medika
- Dinkes Kota Pangkalpinang. (2023). *Data Demam Tifoid*
- Fitriani. (2018). *Pengertian Pengetahuan*.
- Hasibuan, M. S. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi* PT. Bumi. Aksara, Jakarta
- Idrus, H. H., Utami, N., Rahmawati, R., Kanang, I. L. D., Musa, I. M., & Rasfayanah, R. (2020).

- Analisis Penggunaan Antibiotik Pasien Demam Tifoid dengan Komplikasi dan Tanpa Komplikasi yang Dirawat di Rumah Sakit. *UMI Medical Journal*, 8(1), 46-52.
- Kemendes RI. (2021). *profil kementrian kesehatan republik indonesia tahun 2021*. Kemendes RI
- Khusumawati, M. L. D., & Irdawati, S. K. (2020). Gambaran Penatalaksanaan Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami Demam (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Legi, J., & Halik, I. L. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan upaya pencegahan kekambuhan demam thypoid pada anak usia sekolah di puskesmas Kombos Kota manado.
- Mardhatillah, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Degan Hygiene Penjamah Makanan di Kantin SDN Se-Kecamatan Kampar. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 68–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v3i1.444>Journal Of Community & Emergency, 7(1), 42-54.
- Ningrum, C. (2020). Penatalaksanaan Anak Demam Oleh Orang Tua Di Puskesmas Kembaran 1 Banyumas. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Keperawatan*, 44-45.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamasari, A. D. Y. (2020). Karakteristik Penderita Demam Tifoid di RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Periode Januari 2018-Desember 2018 (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Putri, K. M., & Sibuea, S. (2020). Penatalaksaam demam tifoid dan pencegahan holistik pada pasien wanita usia 61 tahun melalui pendekatan kedokteran keluarga. *medula*, 10(2), 284–291.
- Riskesda. 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. [www.depkes.go.id/resources/download/info...2018/Hasil%20Riskesda s %20 2028.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/info...2018/Hasil%20Riskesda%202028.pdf) diakses pada tanggal 20 Desember 2022 pukul 19:42 wib.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Syam, S. (2016). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian Temper Tantrum anak usia Toddler di Paud Dewi Kunti Surabaya. *Jurnal Promosi Kesehatan*. 1 (2), diakses tanggal 8 Agustus 2014, jam 11.51 WITA.
- WHO. 2021. *Constitution of the World Health Organization* edisi ke-49.